

ARTICLE INFORMATION

Received June 27th 2024

Accepted December 24th 2024

Published December 31st 2024

Likuiditas, Leverage, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Otomotif

Nasywa Alifia Rachmah¹, Christine Dwi Karya Susilawati²

^{1,2)} Universitas Kristen Maranatha

email: nasywaalifiarchmh@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh likuiditas, leverage, dan pertumbuhan penjualan terhadap kinerja keuangan perusahaan otomotif di Bursa Efek Indonesia selama 2020-2022. Menggunakan pendekatan kuantitatif dan analisis regresi berganda, data dikumpulkan dari laporan keuangan perusahaan dalam periode tersebut. Hasil menunjukkan bahwa likuiditas dan leverage tidak berdampak signifikan pada kinerja keuangan, sedangkan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif. Artinya, peningkatan penjualan secara langsung memperbaiki kinerja keuangan, sementara likuiditas dan leverage tidak secara signifikan mempengaruhi performa keuangan. Temuan ini menyoroti pentingnya strategi peningkatan penjualan dalam mendukung stabilitas dan pertumbuhan keuangan di perusahaan otomotif, khususnya dalam konteks pemulihan ekonomi pasca-pandemi COVID-19.

Kata kunci: Likuiditas, *Leverage*, Pertumbuhan Penjualan, Kinerja Keuangan, Perusahaan Otomotif

ABSTRACT

This study aims to determine the impact of liquidity, leverage, and sales growth on the financial performance of automotive companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the period of 2020-2022. Using a quantitative approach and multiple regression analysis, data were collected from the financial statements of companies within this timeframe. The results indicate that liquidity and leverage do not have a significant impact on financial performance, whereas sales growth has a positive effect. This means that increased sales directly improve financial performance, while liquidity and leverage do not significantly influence it. These findings highlight the importance of strategies to boost sales in supporting financial stability and growth in the automotive sector, especially in the context of economic recovery following the COVID-19 pandemic.

Keywords: *Liquidity, Leverage, Sales Growth, Financial Performance, Automotive Company*

PENDAHULUAN

Sebuah perusahaan didirikan dengan tujuan untuk memperoleh laba yang maksimal agar kegiatan operasionalnya dapat berjalan dengan baik. Efektivitas suatu perusahaan diukur berdasarkan pencapaian laba yang optimal, menjadi indikator utama untuk menunjang kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan adalah analisis yang dilakukan untuk menilai seberapa baik suatu perusahaan melaksanakan dan mematuhi peraturan keuangan (Hutabarat, 2021). Penelitian terbaru (Miller & Modigliani, 2019) menyoroti bahwa perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik akan lebih mampu menavigasi struktur (Kasmir, 2019) modal mereka untuk meminimalkan biaya modal dan memaksimalkan nilai pemegang saham.

DOI: <https://doi.org/10.32639/3jyb9a94>



Berbagai rasio keuangan dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, antara lain rasio likuiditas, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan. Menurut Irham Fahmi (2020) rasio Likuiditas merujuk pada kapasitas sebuah perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Dengan kata lain, rasio likuiditas berfungsi sebagai indikator keefektifan perusahaan dalam melunasi kewajiban finansialnya sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Rasio ini sangat penting bagi investor, kreditur, dan manajer sebuah perusahaan karena memberikan gambaran tentang kesehatan keuangan dan risiko likuiditas perusahaan.

Adapun rasio *leverage*, dimana menurut (Kasmir, 2019) rasio leverage adalah metrik yang digunakan untuk menentukan seberapa banyak hutang dibandingkan dengan aktiva perusahaan. Rasio *leverage* menjadi metrik keuangan yang digunakan untuk mengevaluasi seberapa efektif perusahaan dapat memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya, seperti membayar bunga atas pinjaman, melunasi pokok hutang pada saat jatuh tempo, serta memenuhi kewajiban-kewajiban tetap lainnya. Oleh karena itu, perusahaan perlu memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola aset dan sumber pendanaan lainnya untuk memastikan mereka dapat menghasilkan keuntungan secara optimal.

Pertumbuhan penjualan adalah rasio keuangan lainnya yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan. Menurut Aramana (2021), pertumbuhan penjualan (*growth of sales*) merujuk pada perubahan dalam jumlah penjualan yang dilaporkan dalam laporan keuangan tahunan, yang dapat mencerminkan tingkat profitabilitas serta prospek bisnis perusahaan di masa mendatang.. Hal ini didukung dengan pendapat dari (Kasmir, 2019), dimana rasio pertumbuhan penjualan dapat menggambarkan sejauh mana perusahaan dapat menjaga stabilitas dan daya saing ekonominya dalam menghadapi dinamika ekonomi serta persaingan di sektor industrinya.

Hasnaini (2019) menyatakan bahwa sektor industri otomotif berperan signifikan dalam perekonomian Indonesia dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sektor otomotif telah menunjukkan pertumbuhan yang signifikan setiap tahun, yang terlihat dari berbagai inovasi substansial dalam produk-produk seperti sepeda motor dan mobil. Kecenderungan mayoritas penduduk Indonesia untuk memiliki kendaraan pribadi menjadi faktor yang menarik minat para investor untuk berinvestasi di perusahaan-perusahaan otomotif di Indonesia. Sebagai hasilnya, perusahaan-perusahaan dalam sektor ini berusaha keras untuk mengoptimalkan dan meningkatkan kinerja mereka agar dapat bersaing dengan banyaknya kompetitor yang ada di pasar.

Namun, kinerja keuangan industri perusahaan otomotif tengah mengalami perlambatan yang mengakibatkan penurunan penjualan otomotif. Kinerja penjualan perusahaan di sub perusahaan otomotif dan komponennya mengalami fluktuasi antara tahun 2020 hingga tahun 2022. Menurut CNBC Indonesia (2021), hal ini disebabkan oleh perubahan tren konsumsi masyarakat dalam kepemilikan aset, yang menyebabkan kinerja perusahaan otomotif di Indonesia menurun sebesar 11%. Penurunan kinerja keuangan suatu perusahaan dapat menyebabkan beberapa konsekuensi serius, seperti pengurangan jumlah karyawan, penurunan laba perusahaan, dan peningkatan utang jangka pendek untuk memenuhi kewajiban finansial, termasuk pembayaran tagihan, pinjaman bank, dan kewajiban lainnya. Ketidakseimbangan antara aset lancar dan kewajiban lancar yang menunjukkan kinerja keuangan yang buruk, mengakibatkan penurunan minat investor dalam membeli saham perusahaan otomotif tersebut. Dampak lebih lanjut dari situasi ini adalah penurunan harga saham perusahaan di pasar modal.

Salah satu contoh perusahaan di perusahaan otomotif yang terdampak oleh fenomena ini adalah PT Astra International Tbk (ASII). Pada tahun 2020, perusahaan ini mengalami penurunan laba bersih sebesar 57% pada kuartal pertama tahun 2020 dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Pada tahun 2021, PT Astra International Tbk mencatat kenaikan penjualan sebesar 11% pada kuartal ketiga tahun 2021 dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Penurunan ini disebabkan oleh pandemi Covid-19 yang berdampak pada penjualan mobil dan alat berat ASII, sehingga membuat kinerja keuangan perusahaan ikut menurun. Pemulihan ekonomi dan pelonggaran PPKM mendorong permintaan konsumen terhadap produk otomotif ASII. Kasus ini menunjukkan ketahanan ASII dalam menghadapi krisis dan kemampuannya untuk memanfaatkan peluang pasar.

Namun, pada tahun 2022, PT Astra International Tbk (ASII) mengalami penurunan laba bersih sebesar 14% dibandingkan dengan tahun 2021. Kenaikan harga bahan baku seperti baja, batu bara, dan nikel, serta gangguan rantai pasokan akibat perang di Ukraina menjadi penyebab utama penurunan laba ini. Kasus ini

menggambarkan dampak kondisi ekonomi makro dan gangguan rantai pasokan global terhadap kinerja keuangan perusahaan otomotif.

Fenomena ini tentu berkaitan dengan likuiditas, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan, tetapi dapat berdampak negatif pada kinerja keuangan. Penurunan penjualan akibat pandemi COVID-19 mempengaruhi likuiditas ASII. Penurunan likuiditas ini dapat meningkatkan rasio utang terhadap ekuitas (D/E) ASII, yang merupakan indikator *leverage* perusahaan. Perusahaan besar seperti ASII mungkin memiliki biaya *overhead* yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil, sehingga penurunan penjualan dapat berdampak lebih signifikan terhadap likuiditasnya. Kombinasi faktor-faktor ini dapat berdampak negatif pada kinerja keuangan secara keseluruhan, membuatnya lebih sulit untuk mencapai tujuan keuangan.

Terdapat beberapa studi sebelumnya dapat memberikan dukungan terhadap penelitian ini. Untuk membangun hipotesis, dimana penelitian terdahulu menunjukkan bagaimana rasio likuiditas, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan memberikan dampak kepada kinerja keuangan perusahaan. Penelitian Mulyadi & Septiano (2023) mengemukakan hasil bahwa variable likuiditas memiliki pengaruh yang negatif terhadap kinerja keuangan, sedangkan menurut penelitian (Kinasih & Kamaluddin, 2022) rasio likuiditas memberikan pengaruh yang cukup signifikan untuk mengukur kinerja keuangan. Untuk rasio *leverage*, penelitian (Mattiara et al., 2020) menghasilkan fakta bahwa variabel *leverage* (DER) berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Manafe et al., 2023) rasio *leverage* memberikan pengaruh yang positif dan krusial terhadap kinerja keuangan pemerintah. Untuk rasio pertumbuhan penjualan, penelitian Darmo (2021) menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara pertumbuhan penjualan dan kinerja keuangan. Dengan kata lain, peningkatan dalam tingkat pertumbuhan penjualan umumnya berkontribusi terhadap perbaikan kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan, temuan dari penelitian (Tasmil et al., 2019) pertumbuhan penjualan tidak menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Perbedaan hasil ini, dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, dapat disebabkan oleh variasi dalam metode penelitian, pemilihan sampel, rentang waktu analisis, konteks industri atau wilayah geografis, serta perbedaan dalam definisi variabel dan model analisis yang digunakan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, diperkuat dengan dukungan penelitian terdahulu, diperlukan pengukuran rasio likuiditas, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan untuk memberikan perusahaan perusahaan otomotif gambaran yang komprehensif tentang kesehatan keuangan mereka dari berbagai sudut pandang. Likuiditas memastikan kelangsungan operasional jangka pendek, *leverage* mengelola risiko dan stabilitas keuangan jangka panjang, sementara pertumbuhan penjualan memantau keberhasilan operasional dan potensi pertumbuhan. Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh likuiditas, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang bergerak di subsektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020 – 2022.

Penelitian ini menawarkan kontribusi baru yang signifikan dalam literatur keuangan. Fokus pada periode 2020-2022 memberikan wawasan mengenai bagaimana dampak dari pandemi COVID-19 terhadap kinerja keuangan perusahaan otomotif. Dengan mengkhususkan pada perusahaan otomotif Indonesia, penelitian ini menyediakan analisis mendalam mengenai dinamika keuangan industri ini, yang dikenal dengan kebutuhan modal besar dan kerentanannya terhadap fluktuasi ekonomi. Melalui metode regresi berganda dan data terkini, studi ini menguji secara empiris hubungan antara likuiditas, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan dengan kinerja keuangan, menawarkan gambaran akurat tentang kondisi pasar perusahaan otomotif saat ini. Penelitian ini juga menyoroti peran penting pertumbuhan penjualan dalam stabilitas keuangan dan daya saing perusahaan.

KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Sinyal

Teori Sinyal dikembangkan pertama kali oleh Spence (1973) untuk menjelaskan perilaku di pasar tenaga kerja (*labour market*) (Prof. Dr. Imam Ghozali, 2020). Teori sinyal menjelaskan bagaimana perilaku dua pihak berbeda ketika mereka memiliki akses yang tidak sama terhadap informasi. Dalam konteks ini, teori

sinyal menjelaskan aksi yang dipilih serta dilakukan oleh pihak yang memberikan sinyal (*signaler*) untuk mempengaruhi keputusan pihak yang menerima sinyal. Teori ini sering digunakan dalam studi akuntansi, audit, dan manajemen keuangan untuk memahami bagaimana manajemen perusahaan menyampaikan informasi kepada investor melalui berbagai bentuk pengungkapan keuangan. Sinyal tersebut bisa berupa informasi yang jelas dan langsung dapat diamati, atau bisa juga memerlukan analisis lebih mendalam untuk dipahami. Tujuan dari pengiriman sinyal ini adalah untuk mempengaruhi penilaian pasar atau pihak eksternal terhadap perusahaan. Oleh karena itu, sinyal yang dipilih oleh perusahaan harus memiliki kandungan informasi yang cukup kuat untuk merubah persepsi pihak luar terhadap perusahaan.

Teori sinyal secara umum berfokus pada bagaimana suatu sinyal dinilai berdasarkan nilai atau manfaat yang dikandungnya, serta bagaimana elemen-elemen tertentu dari sinyal atau komunitas sekitarnya membuat sinyal tersebut tetap kredibel dan menarik. Teori ini juga mengeksplorasi apa yang terjadi ketika sebuah sinyal tidak sepenuhnya meyakinkan dan seberapa besar ambiguitas yang dapat diterima sebelum sinyal tersebut kehilangan maknanya. Dalam konteks perusahaan, sinyal yang dikeluarkan oleh manajemen harus mampu memberikan informasi yang cukup kuat untuk mempengaruhi penilaian investor dan pasar terhadap kualitas dan prospek perusahaan.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah proses evaluasi yang dilakukan untuk menilai bagaimana efektivitas sebuah perusahaan dalam menerapkan kebijakan dan prosedur keuangan yang benar. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana perusahaan berhasil mencapai tujuan keuangan dan operasionalnya dengan mematuhi prinsip-prinsip pengelolaan keuangan yang baik dan akurat. Menurut Suprpti et al. (2019), Kinerja keuangan dapat diinterpretasikan sebagai hasil yang dicapai oleh suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu, yang menunjukkan kondisi kesehatan finansial perusahaan tersebut. Ini mencerminkan efisiensi dan efektivitas dari berbagai aktivitas operasional yang telah dilaksanakan oleh perusahaan. Kinerja keuangan adalah gambaran dari kegiatan usaha yang dilakukan perusahaan untuk mencapai tujuannya. Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur melalui laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan. (Kirana & Novita, 2021)

Pengaruh Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan

Likuiditas merujuk pada posisi keuangan suatu perusahaan, terutama seberapa banyak uang tunai atau aset likuid yang tersedia, serta kemampuan perusahaan tersebut untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Dalam konteks pengambilan keputusan perusahaan, tingkat likuiditas sering dijadikan sebagai salah satu ukuran utama untuk menilai kesehatan finansial. Secara umum, investor melihat perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi sebagai tolok ukur organisasi yang memiliki kinerja keuangan yang baik dan mampu mempertahankan stabilitas operasionalnya (Nurul Laili Agustina et al., 2022). Likuiditas mencerminkan kapasitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya secara tepat waktu. Kewajiban ini mencakup berbagai bentuk utang jangka pendek seperti utang usaha, kewajiban pembayaran dividen, kewajiban pajak, dan kewajiban serupa lainnya yang harus diselesaikan dalam waktu dekat. Rasio likuiditas dapat memberikan gambaran kemampuan perusahaan untuk melunasi liabilitas lancarnya (Yusmaniarti et al., 2022) Penelitian yang dilakukan oleh (Mardaningsih et al., n.d.) memberikan bukti bahwa likuiditas memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Sejalan dengan teori sinyal dari Spence (1973), tingkat likuiditas positif dapat memberikan indikasi kepada investor bahwa perusahaan mampu mengelola kewajiban jangka pendeknya secara efektif, sehingga meningkatkan kepercayaan investor terhadap performa dan stabilitas keuangan perusahaan tersebut.

H₁: Likuiditas berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan perusahaan

Pengaruh Leverage Terhadap Kinerja Keuangan

Proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasi dapat digambarkan melalui leverage (Miftahudin & Mahardhika, 2019). Manajemen menggunakan *leverage* untuk mendapatkan sumber daya pembiayaan untuk membiayai operasi (Somantri & Sukardi, 2019). Tingkat *leverage* yang dimiliki perusahaan menunjukkan kemampuan mereka untuk memenuhi semua kewajiban keuangan mereka, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Puspitarini, 2019). Studi oleh (Manafe et al., 2023), rasio *leverage* berdampak positif dan penting terhadap kinerja keuangan pemerintah. Studi lain, oleh Pertiwi dan Endang, 2022, menemukan bahwa variabel *leverage* memengaruhi kinerja keuangan. Menurut teori sinyal

Spence (1973), penggunaan *leverage* yang optimal dapat menunjukkan kepada investor bahwa perusahaan dapat mengelola sumber daya keuangan dengan efisien. Dengan demikian, *leverage* yang dikelola dengan baik dapat meningkatkan persepsi investor tentang kinerja dan stabilitas keuangan.

H₂: *Leverage* berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan perusahaan

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Kinerja Keuangan

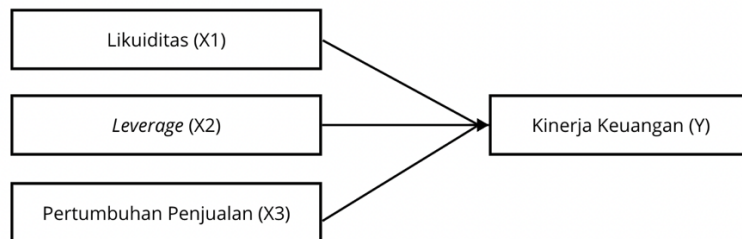
Pertumbuhan penjualan menjadi cerminan bagaimana prestasi masa lalu perusahaan, yang menjadi indikator untuk memproyeksikan prestasi di masa mendatang. Peningkatan volume penjualan juga mencerminkan kemampuan perusahaan dalam bersaing di pasar. Dengan peningkatan pertumbuhan penjualan, perusahaan berpotensi untuk meningkatkan keuntungan yang signifikan (Tasmil et al., 2019). Peningkatan penjualan mencerminkan kapabilitas perusahaan dalam mempertahankan posisi dan mengembangkan kesehatan ekonomi perusahaan bagi para investor (Rousilita Suhendah, 2020). Peningkatan penjualan mengacu pada pertumbuhan volume penjualan dari periode ke periode, sering kali dipicu oleh keberhasilan produk atau layanan perusahaan. Fenomena ini dapat meningkatkan performa perusahaan dan menciptakan pandangan positif di antara investor terhadap kinerja finansial perusahaan. Temuan dari Yuniastuti menegaskan bahwa pertumbuhan penjualan berhubungan positif dengan Return On Asset (ROA) atau kinerja keuangan perusahaan. Untuk rasio pertumbuhan penjualan, dalam penelitian (Darmo, 2021) ditemukan penemuan dimana pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan, artinya semakin tinggi pertumbuhan penjualan, kinerja keuangan juga akan semakin meningkat. Sesuai dengan teori sinyal dari Spence (1973), pertumbuhan penjualan yang signifikan dapat memberikan sinyal positif kepada investor tentang kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dan mempertahankan pangsa pasarnya. Dengan demikian, pertumbuhan penjualan yang tinggi dapat meningkatkan persepsi investor terhadap potensi pertumbuhan dan stabilitas keuangan perusahaan dalam jangka panjang.

H₃: Pertumbuhan Penjualan berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan perusahaan

Model Penelitian

Berikut ini model penelitian pengaruh likuiditas, *leverage*, pertumbuhan penjualan terhadap kinerja keuangan

Berdasarkan kajian teoritis dan empiris maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:



Gambar 1. Model Penelitian

METODE

Peneliti menggunakan data laporan tahunan perusahaan otomotif tahun 2020-2022 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data dapat diambil melalui situs www.idx.co.id. Untuk mengevaluasi hipotesis, metode analisis regresi garis berganda yang digunakan pada penelitian ini. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif. Studi ini berpusat pada tiga variabel independen-likuiditas, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan serta kinerja keuangan sebagai variabel dependen.

Tabel 1. Distribusi Perusahaan Otomotif Terdaftar di BEI dan Kriteria Penelitian

Keterangan	Total
Perusahaan Otomotif yang terdaftar di BEI	15
Perusahaan Otomotif yang tidak memiliki laporan keuangan tahun 2020-2022 lengkap	(1)
Perusahaan Otomotif yang memenuhi kriteria	14
Jumlah tahun penelitian	3
Jumlah Sampel	42

Sumber: Laporan tahunan Bursa Efek Indonesia (BEI)

Variabel Dependen

Pada penelitian ini, kinerja keuangan diukur dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA), yang mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. Menurut (Kustiningsih & A. Farhan, 2022), berikut adalah rumus dari perhitungan kinerja keuangan:

Rumus Perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

ROA mencerminkan efektivitas sebuah perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari aset yang dimiliki. Semakin tinggi ROA, semakin efisien perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba.

Variabel Independen

Menurut (Kustiningsih & A. Farhan, 2022), berikut adalah rumus dan pengertian dari masing-masing variable independent pada penelitian ini:

Likuiditas (*Current Ratio*)

Likuiditas menunjukkan seberapa mampu suatu organisasi memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancarnya. Likuiditas yang baik menunjukkan bahwa organisasi memiliki cukup aset lancar untuk menutupi utang lancarnya. Rumus Perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Leverage (*Debt Equity Ratio*)

Leverage menunjukkan seberapa besar perusahaan menggunakan hutang dalam struktur modalnya. Rasio ini penting untuk memahami tingkat risiko keuangan yang diambil oleh perusahaan. Rumus Perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Debt Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Utang}}$$

DER mengukur proporsi antara utang dan ekuitas dalam struktur modal perusahaan. Rasio ini membantu mengevaluasi seberapa besar perusahaan bergantung pada hutang untuk mendanai operasional dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki oleh pemegang saham.

Pertumbuhan Penjualan (*Growth Ratio*)

Pertumbuhan penjualan adalah indikator penting yang menunjukkan seberapa baik perusahaan berhasil meningkatkan pendapatan dari waktu ke waktu. Pertumbuhan yang konsisten biasanya mencerminkan peningkatan permintaan produk atau jasa perusahaan. Rumus Perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Growth Ratio (GR)} = \frac{\text{Penjualan tahun } t - \text{Penjualan tahun } t-1}{\text{Penjualan tahun } t-1}$$

Growth Ratio mengukur persentase pertumbuhan penjualan dari satu periode ke periode berikutnya. Rasio ini penting untuk menilai kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualannya dan mempertahankan pertumbuhan di pasar yang kompetitif.

Model Regresi

Untuk menghubungkan semua variabel ini, kita menggunakan model regresi linier sebagai berikut:

$$Y(\text{ROA}) = a + \beta_1\text{CR} + \beta_2\text{DER} + \beta_3\text{GR} + e$$

Y = Return On Asset (ROA)

a = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi dari masing-masing variabel independen

CR = Current Ratio (X1)

DER = Debt Equity Ratio (X2)

GR = Growth Ratio (X3)

e = Error

Dengan model ini, penelitian ini dapat menganalisis bagaimana likuiditas, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan secara kolektif mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Variabel Penelitian

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Maximum	Minimum	Mean	Std. Deviation
Likuiditas (CR)	42	905.20	0.72	108.1500	204.68737
<i>Leverage</i> (DER)	42	55.80	-0.10	7.2833	12.57225
Pertumbuhan Perusahaan (<i>Growth</i>)	42	58.64	-93.42	3.6905	30.30596
Kinerja keuangan (ROA)	42	12.35	-6.13	2.8695	4.49464

Sumber: Data diolah dengan SPSS 23, 2024

Berdasarkan Tabel 2, maka dapat diketahui likuiditas perusahaan yang dirumuskan dengan CR memiliki rentang nilai dari 0,72 kali sampai 905,20 kali. Rata-rata CR menunjukkan bahwa rata-rata nilai likuiditas sebesar 108,1500 kali dan standar deviasinya menunjukkan nilai 204,68737 kali.

Leverage yang dirumuskan dengan menggunakan DER memiliki rentang nilai -0,10 kali hingga 55,80 kali. Nilai rata-rata DER menunjukkan bahwa rata-rata *leverage* sebesar 7,2833 kali dan standar deviasinya menunjukkan nilai 12,57225 kali.

Rentang nilai dari variabel *Growth* yang mengukur pertumbuhan perusahaan berada dalam interval antara angka -93,42 hingga 58,64. Rata-rata nilai *Growth* menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat pertumbuhan rata-rata sebesar 3,6905, dengan nilai standar deviasi sebesar 30,30596.

Kinerja keuangan atau profitabilitas yang diindikasikan dengan Return On Asset (ROA) memiliki rentang nilai dari -6,13 persen hingga 12,35 persen. Rata-rata profitabilitas yang ditunjukkan melalui rata-rata nilai ROA yaitu sebesar 2,8695 persen dan standar deviasinya menunjukkan nilai 4,49464 persen.

Analisis normalitas dilakukan untuk menilai apakah model yang dikembangkan mengikuti distribusi normal atau tidak. Hasil dari uji normalitas menunjukkan bahwa nilai Kolmogorov-Smirnov Z adalah 0,120,

dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,141, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa model yang disusun dapat dianggap berdistribusi normal berdasarkan hasil uji normalitas yang dilakukan.

Tabel 3. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
Kolmogorov-Smirnov Z	0.120
Asymp. Sig. (2-tailed)	.141

Sumber: Data diolah, 2024

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1.987

Sumber: Data diolah dengan SPSS 23, 2024

Pengujian autokorelasi dilakukan untuk menentukan apakah ada hubungan antara kesalahan residual tahun sebelumnya dan tahun sekarang dalam model regresi. Dengan 42 sampel dan 3 variabel bebas, nilai Durbin-Watson adalah 1,987, seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 4. Nilai $du = 1.654$ dan $dL = 1.326$, sehingga $4 - du = 4 - 1.987 = 2.013$. Jika dibandingkan dengan nilai Durbin-Watson, nilai tersebut terletak antara dL dan du , yaitu 1.326 dan 1.654, yaitu 1.7733 kurang dari 1.987 kurang dari 2.013. Ini menunjukkan bahwa gejala autokorelasi tidak ditemukan pada model yang dibuat. Oleh karena itu, analisis lanjutan dapat dilakukan.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
CR	.932	1.073
DER	.967	1.034
Growth	.935	1.070

Sumber: Data diolah dengan SPSS 23, 2024

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengevaluasi hubungan korelasi antar variabel dalam model. Dari hasil analisis pada Tabel 5, nilai toleransi untuk setiap variabel adalah lebih dari 0,1, dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) untuk setiap variabel independen adalah <5 . Temuan ini mengindikasikan bahwa tidak ada tanda-tanda multikolinearitas dalam model, sehingga model dapat dianggap sesuai untuk melakukan prediksi.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

No	Variabel	Sig.	Keterangan
1	Likuiditas (CR)	.734	Lulus Uji
2	Leverage (DER)	.752	Lulus Uji
3	Pertumbuhan perusahaan (Growth)	.088	Lulus Uji

Sumber: Data diolah dengan SPSS 23, 2024

Uji keempat, yaitu uji heteroskedastisitas, dilakukan untuk mengidentifikasi apakah terdapat ketidakkonsistenan variabilitas dalam residual model ketika berhubungan dengan variabel independen. Hasil yang ditunjukkan dalam Tabel 6 memperlihatkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel likuiditas, *leverage*, dan pertumbuhan perusahaan semuanya berada di angka $>0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada indikasi heteroskedastisitas dalam model, karena tidak ditemukan pengaruh antara variabel independen dengan residual absolut.

Tabel 7. Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.404	.777		3.093	.004
CR	.005	.003	.223	1.531	.134
DER	-.039	.051	-.110	-.769	.447
Growth	.060	.022	.407	2.800	.008

Sumber: Data diolah dengan SPSS 23, 2024

Tabel 7 menunjukkan hasil dari regresi linier berganda, sehingga dapat dibuat persamaan berikut ini:

$$Y = 2,404 + 0,005 CR - 0,039 DER + 0,060 Growth + e$$

Tabel 8. Uji Regresi Linier

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	207.132	3	69.044	4.224	.011 ^b
	Residual	621.143	38	16.346		
	Total	828.274	41			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

Sumber: Data diolah dengan SPSS 23, 2024

Pengaruh Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Otomotif

Pengujian yang pertama memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh atau signifikansi antara likuiditas terhadap kinerja keuangan dari perusahaan otomotif. Hasil dari regresi pada Tabel 7 membuktikan bahwa variabel likuiditas tidak memiliki pengaruh yang signifikan dan memiliki arah yang negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan otomotif. Terlihat nilai T hitung sebesar 1,531 dan nilai signifikansi sebesar 0,134 > 0,05 artinya H1 ditolak sehingga dapat disimpulkan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan otomotif. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Yusmaniarti et al., 2022) dimana dinyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Hasil uji memiliki arti bahwa semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan perusahaan otomotif, maka akan semakin rendah kinerja keuangan perusahaan. Peningkatan likuiditas dapat menyebabkan penurunan nilai aset perusahaan karena aset tersebut dialokasikan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek terhadap pihak ketiga. Aset perusahaan yang digunakan untuk kewajiban jangka pendek dapat mengurangi aset yang tersedia untuk investasi jangka panjang dan pengembangan strategis, yang dapat menghambat pertumbuhan pendapatan dan laba. Sehingga, meskipun likuiditas yang tinggi mengurangi risiko kebangkrutan, ketergantungan berlebihan pada aset likuid dapat menunjukkan manajemen aset yang kurang efisien dan berpotensi menurunkan nilai aset serta kinerja keuangan pada perusahaan perusahaan otomotif.

Mengacu pada teori sinyal dari Spence (1973), teori ini menyatakan bahwa dalam situasi dengan asimetri informasi, pihak yang lebih mengetahui kondisi internal (perusahaan) mengirimkan sinyal kepada pihak yang kurang mengetahui (investor atau pemangku kepentingan lainnya) untuk mengurangi ketidakpastian. Dalam konteks ini, laporan keuangan dan tingkat likuiditas perusahaan perusahaan otomotif bisa berfungsi sebagai sinyal kepada investor mengenai kesehatan keuangan perusahaan. Melalui lensa teori ini, tingkat likuiditas yang tinggi, meskipun awalnya terlihat sebagai sinyal positif tentang stabilitas keuangan, dapat memberikan sinyal negatif tentang efisiensi manajemen aset dan kemampuan perusahaan perusahaan otomotif untuk tumbuh secara berkelanjutan. Oleh karena itu, dalam pandangan teori sinyal, likuiditas tinggi bisa memberikan kesan bahwa manajemen dari perusahaan perusahaan otomotif tidak secara optimal memanfaatkan aset perusahaan untuk mendorong pertumbuhan dan profitabilitas, yang pada akhirnya mempengaruhi persepsi dan keputusan investor.

Pengaruh *Leverage* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Otomotif

Tujuan pengujian kedua adalah untuk mengetahui seberapa signifikan atau berpengaruhnya *leverage* terhadap kinerja keuangan perusahaan otomotif. Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 7, diperoleh nilai T sebesar -0,769 dan nilai signifikansi sebesar 0,447 lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan otomotif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage*, maka kinerja keuangan perusahaan otomotif semakin baik. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Mattiara et al. (2020) yang menunjukkan bahwa variabel *leverage* (DER) berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan. Fenomena ini terjadi karena peningkatan rasio utang mengakibatkan kenaikan dalam beban bunga. Peningkatan beban bunga tersebut akan mengurangi keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan otomotif, sehingga berdampak negatif pada tingkat profitabilitasnya.

Perusahaan otomotif seringkali membutuhkan modal besar untuk pembiayaan pabrik, teknologi, dan rantai pasok yang kompleks. *Leverage* yang tinggi di sektor ini dapat menyebabkan peningkatan biaya bunga yang secara langsung mengurangi laba bersih dan mengurangi sumber daya yang tersedia untuk investasi dalam inovasi dan pengembangan produk baru. Dalam konteks industri perusahaan otomotif yang sangat kompetitif, beban utang yang tinggi dapat membatasi kemampuan perusahaan untuk bersaing secara efektif dengan pesaing yang memiliki struktur modal yang lebih fleksibel dan sehat.

Selain itu, volatilitas permintaan pasar dan siklus bisnis dalam industri otomotif dapat memperburuk dampak negatif dari *leverage* tinggi. Misalnya, penurunan tiba-tiba dalam permintaan kendaraan atau krisis ekonomi dapat menyebabkan penurunan pendapatan yang signifikan, membuat perusahaan otomotif yang sangat berutang berada dalam posisi yang sangat rentan terhadap risiko kebangkrutan atau restrukturisasi utang yang mahal. Di sisi lain, perusahaan dengan *leverage* rendah atau tanpa utang dapat lebih mudah menavigasi fluktuasi pasar dan lebih cepat menyesuaikan strategi operasional mereka untuk mempertahankan atau meningkatkan kinerja keuangan.

Melalui pandangan teori sinyal dari Spence (1973), dalam perusahaan otomotif, yang membutuhkan investasi besar dalam pabrik, teknologi, dan rantai pasok, *leverage* tinggi dapat dianggap sebagai sinyal negatif karena menunjukkan peningkatan beban bunga yang mengurangi laba bersih dan membatasi sumber daya untuk investasi strategis. Beban utang yang tinggi juga dapat mengindikasikan risiko keuangan yang lebih besar, terutama dalam industri perusahaan otomotif yang sangat kompetitif dan rentan terhadap fluktuasi pasar. Jika perusahaan otomotif menanggung utang yang signifikan, hal ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk bersaing dan beradaptasi dengan perubahan pasar, mengirimkan sinyal bahwa manajemen mungkin kurang efisien dalam mengelola struktur modal. Sebaliknya, perusahaan dengan *leverage* rendah atau tanpa utang lebih dilihat lebih stabil dan mampu menavigasi volatilitas pasar dengan lebih baik, memberikan sinyal yang lebih positif tentang prospek keuangan mereka. Oleh karena itu, dalam pandangan teori sinyal, *leverage* tinggi tidak hanya mengurangi profitabilitas melalui peningkatan biaya bunga, tetapi juga dapat menurunkan kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan otomotif untuk bertahan dan berkembang dalam jangka panjang.

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Otomotif

Pengujian yang terakhir bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh atau signifikansi antara pertumbuhan penjualan terhadap kinerja keuangan dari perusahaan otomotif. Hasil dari regresi pada Tabel 7, terlihat nilai T hitung sebesar 2,800 dan nilai signifikansi sebesar $0,008 \leq 0,05$ artinya H3 diterima sehingga dapat disimpulkan pertumbuhan penjualan berpengaruh secara signifikan dan memiliki arah yang positif terhadap kinerja keuangan perusahaan otomotif. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Darmo (2021) dan Yuniastuti (2019) dimana kedua penelitian ini menunjukkan hasil bahwa pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Hasil uji ini memiliki arti bahwa semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan pada perusahaan otomotif, maka kinerja keuangan perusahaan akan semakin baik. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan volume penjualan secara langsung berkontribusi pada perbaikan berbagai indikator kinerja keuangan perusahaan. Dalam perusahaan otomotif, peningkatan penjualan dapat membantu perusahaan untuk mencapai skala ekonomi yang lebih tinggi, mengoptimalkan biaya produksi, dan

meningkatkan margin keuntungan. Peningkatan penjualan juga dapat memperkuat arus kas operasional, yang memungkinkan perusahaan untuk lebih mudah memenuhi kewajiban keuangannya, melakukan reinvestasi dalam inovasi, dan memperluas pasar. Dengan kata lain, perusahaan otomotif yang mampu mendorong pertumbuhan penjualan yang konsisten cenderung memiliki performa keuangan yang lebih baik, karena pendapatan yang lebih tinggi tidak hanya meningkatkan profitabilitas tetapi juga mendukung stabilitas dan keberlanjutan jangka panjang.

Melalui lensa teori sinyal dari Spence (1973) dalam konteks perusahaan otomotif, pertumbuhan penjualan yang signifikan berfungsi sebagai sinyal positif bagi pasar, menunjukkan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan permintaan produknya. Pertumbuhan ini memperkuat arus kas operasional dan memungkinkan optimalisasi biaya produksi melalui skala ekonomi, yang mengindikasikan manajemen yang efisien dan strategi bisnis yang kuat. Selain itu, pertumbuhan penjualan yang konsisten dapat mencerminkan kemampuan perusahaan pada perusahaan otomotif untuk bersaing secara efektif dan menavigasi tantangan pasar, memberikan kepercayaan kepada investor tentang stabilitas dan prospek masa depan perusahaan. Dengan demikian, melalui teori sinyal, peningkatan penjualan yang berkelanjutan mengirimkan pesan kuat mengenai stabilitas keuangan dan potensi pertumbuhan jangka panjang, membuat perusahaan lebih menarik bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, ditemukan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan dan cenderung memiliki dampak negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan otomotif. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi likuiditas perusahaan otomotif, semakin rendah kinerja keuangannya, yang dapat menunjukkan kurang optimalnya penggunaan aset perusahaan untuk mendukung pertumbuhan dan profitabilitas. Selain itu, variabel *leverage* juga tidak berpengaruh signifikan dan menunjukkan arah yang negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan otomotif. Hal ini memberikan petunjuk bahwa tingkat *leverage* yang tinggi dapat mereduksi profitabilitas melalui biaya bunga yang meningkat, serta mengurangi kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan dalam mengelola kewajibannya.

Di sisi lain, variabel pertumbuhan penjualan menunjukkan pengaruh signifikan dan arah yang positif terhadap kinerja keuangan perusahaan otomotif. Ini menunjukkan bahwa peningkatan penjualan secara langsung meningkatkan berbagai indikator kinerja keuangan perusahaan otomotif, menjadi cerminan bagaimana kemampuan perusahaan dalam memperluas pangsa pasar dan meningkatkan profitabilitasnya. Implikasi dari temuan ini menyoroti pentingnya manajemen likuiditas dan *leverage* yang efektif dalam mengoptimalkan kinerja keuangan perusahaan otomotif, serta menekankan strategi untuk merangsang pertumbuhan penjualan guna mendukung stabilitas dan pertumbuhan jangka panjang perusahaan dalam pasar yang kompetitif.

REFERENSI

- Agustina, N. L., Kusumawardani, M. R., & Akbar, T. (2022). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas dan Rasio Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Industri Otomotif yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2019. *GEMILANG: Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 2(4), 69-75.
- Cahyana, A. M. K., & Suhendah, R. (2020). Pengaruh Leverage, Firm Size, Firm Age dan Sales Growth Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 2(4), 1791-1798.
- Darmo, I. S. (2021). Analisa Resiko Usaha dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Real Estate dan Properti Business Risk Analysis and Sales Growth on Financial Performance in Real Estate and Property Companies. *Jurnal Manajemen dan Perbankan*, 8(2), 18-25.
- Fahmi, I. (2020). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: CV Alfabeta.
- Fajriah, A. L., Idris, A., & Nadhiroh, U. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 7(1), 1-12.

- Hutabarat, F. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan. Serang: Desanta Publisher.
- Kasmir, K. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: Rajawali Pers.
- Kinasih, D., & Kamaluddin, N. (2022). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan pada Koperasi Primkopal Lanal Tegal. *Review of Applied Accounting Research*, 2(1), 27-36.
- Kirana, C. A., & Novita, N. (2021). Remunerasi Direksi, Disparitas Gaji Antar Direksi dan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 13(2), 81-95.
- Kustiningsih, N. & Farhan, A. (2022). *Manajemen Keuangan: Dasar-Dasar Pengelolaan Keuangan*. Sidoarjo: CV Globalcare.
- Kusumawati, E., & Setiawan, A. (2019). The Effect of Managerial Ownership, Institutional Ownership, Company Growth, Liquidity, and Profitability on Company Value. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 4(2), 136-146.
- Manafe, H. A., Niha, S. S., & Putra, D. P. S. (2023). Pengaruh Ukuran Pemerintah Daerah, Leverage dan Dana Perimbangan terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah (Suatu Kajian Studi Literatur Manajemen Keuangan Daerah). *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 4(3), 541-547.
- Manafe, H. A., Niha, S. S., & Putra, D. P. S. (2023). Pengaruh Ukuran Pemerintah Daerah, Leverage dan Dana Perimbangan terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah (Suatu Kajian Studi Literatur Manajemen Keuangan Daerah). *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 4(3), 541-547.
- Mardaningsih, D., Nurlaela, S., & Wijayanti, A. (2021). Pengaruh Leverage, Likuiditas, Firm Size dan Sales Growth Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan LQ45. *Inovasi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, dan Manajemen*, 17(1), 46-53.
- Mattiara, N. S., Saerang, I. S., & Tulung, J. E. (2020). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Board Size dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan pada Industri Keuangan Non Bank Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 8(3).
- Miftahuddin, A., & Mahardhika, A. S. (2019). Determinan Harga Saham pada Perusahaan Retail Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Accounting and Management Journal*, 3(2), 57-68.
- Miller, M. H., & Modigliani, F. (1961). Dividend Policy, Growth, and The Valuation of Shares. *The Journal of Business*, 34(4), 411-433.
- Nurlaeni, A. (2022). Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas dan Rasio Solvabilitas Terhadap Kinerja Keuangan PT. Unilever Tbk. Periode 2012-2021. *Accounting and Management Journal*, 6(2), 63-71.
- Puspitarini, S. (2019). Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas dan Size Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 5(1), 78.
- Somantri, I., & Sukardi, H. A. (2019). Pengaruh Keputusan Investasi, Kebijakan Hutang dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan. *JEMPER (Jurnal Ekonomi Manajemen Perbankan)*, 1(1), 1-10.
- Sudibyo, H. H. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen Bisnis*, 2(1), 78-85.
- Suprpti, E., Qonita, Q., & Hidayat, A. S. (2019). Analysis of Financial Performance in Predicting Earning Growth. *Journal of Accounting and Strategic Finance*, 2(1), 70-81.
- Tasmil, L. J., Malau, N., & Nasution, M. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Current Ratio, Debt to Equity Ratio terhadap Kinerja Keuangan PT. Sirma Pratama Nusa. *Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah)*, 2(2), 131-139.
- Yuniastuti, R. M. (2019). Analisis Pertumbuhan Penjualan, Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap Kinerja Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *GEMA: Journal of Gentiarias Management and Accounting*, 11(2), 148-157.

Yusmaniarti, Y., Febriyanto, A., Hernadianto, H., & Fitria, D. (2022). Analisis Pengaruh Struktur Aktiva, Profitabilitas, dan Likuiditas Terhadap Struktur Modal Dan Kinerja Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2019). *JIAI (Jurnal Ilmiah Akuntansi Indonesia)*, 7(1), 14-39.